

**Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus
Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI
(Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Sebagai
salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Sains Teologi (S. Si. Teol)**



Oleh :

Aditya Christo Saputro

NIM: 01072123

**Fakultas Teologi
Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta
YOGYAKARTA
Tahun 2013**

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul
Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus
Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI
(Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)

Oleh:
Aditya Christo Saputro
01072123

Telah dipertahankan di depan Dewan Ujian Senat Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana pada tanggal 22 bulan Mei tahun 2013 dan dinyatakan LULUS.

Dosen Pembimbing

Kepala Program Studi S-1


Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

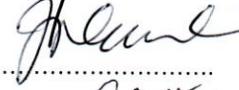

Pdt. Wahju Satrio Wibowo, M.Hum.

Dewan Penguji

1. Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

2. Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D.

3. Pdt. Robert Setio, Ph.D.


.....

.....

.....

KATA PENGANTAR

Salam sejahtera dalam kasih Kristus,

Pertama-tama, segala puji dan syukur saya naikkan kepada Yesus Kristus, Sang pemilik kehidupan yang telah dan akan terus memelihara dan membimbing setiap perjalanan peziarahan hidup saya sejak semula sampai pada akhirnya kelak. Saya sungguh bersyukur karena berkat anugerah Allah semata, saya dapat menulis dan menyelesaikan skripsi dengan judul “Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI (Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)” pada bulan Mei 2013.

Dalam proses penulisan skripsi ini, banyak hal yang membuat saya hampir menyerah dan putus asa. Masih sulit untuk dipercaya bahwa pada akhirnya saya dimampukan untuk menyelesaikan skripsi ini sekalipun berada di bawah tekanan fisik karena penyakit dan tekanan psikologis yang sempat saya alami selama hampir dua semester terakhir ini. Namun di atas segalanya, saya sungguh mengucap syukur karena Kristus telah menempatkan dengan begitu rupa dalam kehidupan saya, orang-orang yang senantiasa berkomitmen untuk mendukung setiap proses yang harus saya jalani. Oleh karenanya, pada kesempatan ini saya mengucapkan terima kasih kepada mereka yang telah dengan setia mewujudkan bentuk kasihnya bagi saya secara pribadi. Mereka adalah:

- Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D. yang telah dengan sabar dan setia membimbing, memberi semangat, memberi kritik dan saran bagi penulisan skripsi ini, dan dengan setia pula menunggu kedatangan saya ke kantornya untuk berkonsultasi (walaupun terkadang bagi beliau, penantian akan kedatangan saya itu mungkin terasa seperti penantian akan kedatangan Yesus untuk yang kedua kalinya.. Hehehe...) Terima kasih untuk semuanya Pak Gerrit! Terima kasih untuk kasih, kesabaran, pengertian, dan kesetiiaannya dalam membimbing saya selama masa penulisan skripsi ini.
- Pdt. Yahya Wijaya, Ph.D. dan Pdt. Robert Setio, Ph.D. yang telah bersedia menjadi dosen penguji skripsi saya. Terima kasih untuk kritik dan saran terhadap skripsi ini.

- Kedua orang tuaku yang terkasih, Bp. Hadi Saputro (Papa) dan Ibu Tjahja Rini Tedjosusmono (Mama). Terima kasih papa dan mama atas setiap bentuk kasih yang telah kalian curahkan bagiku sejak aku masih berada dalam kandungan. Terima kasih telah menjadi orang tua yang baik bagiku selama 23 tahun terakhir ini. Terima kasih atas setiap kerja keras yang papa dan mama lakukan demi melihat aku menjadi seorang yang berhasil. *Now, behold your son!*
- Pdt. Samuel Santoso, M.Th. (Oom Sam) dan Ibu Tjahja Laningsih, M.Pd. (Budhe). Terima kasih Oom Sam dan budhe atas setiap dukungan moral dan material yang telah kalian berikan bagiku selama menjalani proses studi di Fakultas Teologi UKDW ini. Kasih kalian akan selalu kukenang! Juga tak lupa bagi Pdt. Nugraheni Iswara Adi, S.Si. (Mbak Nunuk) dan Nugraha Gusti Satya a.k.a “Mbah Dimas” sebagai saudara-saudara sepupuku yang juga terus mendukung dan berdoa bagi kelancaran proses studiku!
- Sylvia Tedjosusmono (Tante Sylvi) dan keluarga. Terima kasih juga atas setiap bentuk kasih sayang yang telah tante curahkan bagiku selama ini. Tak lupa juga, adik-adikku yang manis, Anjani Pramudita Hapsari (Dita) dan Gustian Bintang Daniswara (Bintang). Setiap kali semangatku mulai turun, aku mengingat senyum di wajah kalian, dan hal itu membuatku kembali bersemangat untuk mengerjakan skripsi ini!
- *Tedjo's grandchildren* lainnya yang belum saya sebutkan → Dyah Nirmala (Kak Dyah), Bram Sebastian (Abang), Reuben Adi Sasongko (Ko Reuben), Stephanie (Ci Fanny) Terima kasih semuanya!!!
- Sahabat-sahabatku dalam suka duka, Musa Wahyu Bimantoro (Musu) dan Rim Glory Phasah Saragih (“Nyim” a.k.a. “Kanda” a.k.a. “Tuyang” a.k.a. “Dedeekkk” dst.) Terima kasih telah menjadi sahabat-sahabat terdekatku selama kita menjalani proses studi ini bersama-sama. Aku akan selalu mengenang persahabatan kita sekalipun dalam waktu dekat ini, kita sudah tidak bisa menikmati suasana Jogja dengan segala kenangan yang ada bersama-sama! *So sad...* Tak lupa juga bagi teman-teman teologi '07 lainnya! *Together as one, right guys?*
- Keluarga besar GKI Blora dan GKI Purbalingga yang telah bersedia menerima kehadiran saya sebagai mahasiswa praktek, baik dalam masa pra-stage maupun

masa stage. Banyak pengalaman berharga yang saya dapatkan di dalam jemaat. Pada akhirnya pengalaman-pengalaman tersebutlah yang menyumbangkan ide utama bagi saya dalam menulis skripsi ini.

- Keluarga besar GKI Pekalongan yang telah menjadi komunitas bagi saya untuk bertumbuh dalam iman dan kedewasaan. Terima kasih untuk setiap kesempatan pelayanan yang telah dipercayakan kepada saya selama ini. Dan tentunya, tanpa surat rekomendasi dari GKI Pekalongan, saya tidak akan bisa menempuh studi di Fakultas Teologi UKDW.

©UKDW

DAFTAR ISI

Judul	i
Lembar Pengesahan	ii
Kata Pengantar	iii
Daftar Isi.....	vi
Abstrak.....	viii
Pernyataan Integritas	ix

BAB I Pendahuluan

1. Latar Belakang.....	1
2. Permasalahan	2
3. Rumusan Masalah.....	4
4. Metode Penulisan	7
5. Judul Tulisan.....	7
6. Sistematika Tulisan.....	7

BAB II Idea Paulus Tentang Karisma dan Otoritas dalam 1 Korintus 3:1-9

1. Pengantar	9
2. Latar Belakang Umum Surat 1 Korintus	9
2.1. Konteks Penulisan 1 Korintus 3:1-9	11
3. Faksi-faksi Dalam Jemaat Korintus? (ps. 3:1-4)	12
4. Idea Rasul Paulus Tentang cari, sma dan Otoritas (ps. 3:5-7).....	18
4.1. Jemaat Korintus Sebagai Sebuah “Komunitas Karismatis”	21
5. <i>Christian Friendship</i> : Implementasinya Dalam Hubungan Paulus Dengan Rekan Sekerja (ps. 3:8-9) ..	26

BAB III Aspek-aspek Profesionalitas Pelayan Jemaat dan Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta GKI

1. Pengantar	30
2. Aspek-aspek Profesionalitas Pelayan Jemaat	30
3. Kompetensi Teologis Paulus	35

3.1. Aspek Kompetensi Pendeta.....	37
4. Independensi Paulus	38
4.1. Aspek Independensi Pendeta.....	41
5. Aspek Komitmen Pendeta	45
5.1. Komitmen Pendeta Terhadap Jemaat.....	47
5.1.1. Persoalan Kepemimpinan Otoritarian	47
5.1.2. Persoalan Pelecehan Spiritual	49
5.1.3. Kristus Sebagai Pusat Komitmen Pendeta.....	51
5.2. Komitmen Pendeta Terhadap Rekan Seprofesi.....	53
5.2.1 <i>Christian friendship</i> : Sebuah upaya membangun budaya persaudaraan antar sesama pendeta.....	55
5.2.2. Kolegialitas Pendeta.....	56
6. Kolegialitas Pendeta Dalam Konteks GKI.....	58
6.1. Kolegialitas Pendeta dan Persoalan Kematangan Profesional	58
6.2. Kolegialitas Pendeta dan Persoalan Perbedaan.....	60
6.3. Kolegialitas Pendeta dan Persoalan Sistem.....	62
BAB IV Kesimpulan.....	66
Daftar Pustaka	69
Lampiran	72

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Saya, yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Aditya Christo Saputro

NIM : 01072123

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **“Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI (Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)”** adalah benar-benar hasil karya sendiri dan untuk setiap tulisan dari pihak lain yang saya pergunakan telah saya tuliskan sebagai referensi.

Apabila di kemudian hari, saya terbukti melakukan pelanggaran akademik yang berlaku, saya bersedia melepaskan gelar kesarjanaan yang saya peroleh.

Demikian pernyataan keaslian ini saya buat dengan sesungguhnya.

Yogyakarta, 30 Mei 2013



Aditya Christo Saputro

ABSTRAK

Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI (Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)

Seorang pendeta yang melaksanakan tugas pelayanannya di tengah-tengah jemaat dalam konteks masa kini pada umumnya telah dididik dari latar belakang institusi pendidikan teologi yang beragam. Keberagaman latar belakang pendidikan teologi tersebut pada akhirnya membawa warna tersendiri bagi pelayanan pendeta. Salah satu wujud dari keberagaman tersebut, misalnya nampak dalam perbedaan latar belakang teologi antara pendeta satu dengan lainnya. Unsur-unsur perbedaan yang terkandung dalam pelayanan seorang pendeta seringkali menimbulkan sektarianisme dalam tubuh jemaat berdasarkan selera pribadi jemaat akan pandangan teologis tertentu. Yang biasanya dipersoalkan adalah karisma seorang pendeta. Hal tersebut berimbas kepada favoritisme jemaat terhadap pendeta tertentu. Dalam hal ini Paulus sebagai pelayan jemaat dalam konteks Korintus, menunjukkan independensinya terhadap persoalan-persoalan keberpihakan jemaat terhadap sosok tertentu. Alih-alih memahami kharisma sebagai sebuah kepemilikan individu, Paulus justru menekankan pentingnya pemahaman akan komunitas karismatis yang mengisyaratkan sebuah kolektivitas kerja antar pendeta dengan jemaat dan pendeta dengan kolega-koleganya. Pemahaman Paulus akan kharisma dan jemaat sebagai sebuah komunitas karismatis, menjadi aspek yang perlu diperhatikan dalam diskusi tentang profesionalitas pendeta dan kolegialitas pendeta GKI.

Kata kunci: Perbedaan latar belakang teologi, sektarianisme, karisma, favoritisme pelayan jemaat, Paulus, Korintus, komunitas karismatis, profesionalitas, kolegialitas pendeta GKI.

Lain-lain:

ix+74hal, 2013

26 (1967-2012)

Dosen Pembimbing: Pdt. Prof. Dr. (HC) Emanuel Gerrit Singgih, Ph.D.

BAB I

Pendahuluan

1. Latar Belakang

Secara umum kita dapat mengamati bahwa para pelayan jemaat atau pendeta, pengerja maupun para calon pendeta yang ditempatkan di berbagai gereja-gereja arus utama di Indonesia ini dididik dalam berbagai institusi sekolah-sekolah tinggi teologi yang memiliki perbedaan latar belakang satu dengan lainnya. Kepelbagaian sekolah tinggi teologi yang juga didukung oleh berbagai sinode gereja ini bagaimanapun telah membawa warna tersendiri bagi setiap lulusannya untuk berteologi dalam konteks masing-masing. Secara pribadi saya berpendapat bahwa kepelbagaian tersebut merupakan sesuatu yang pantas untuk “dirayakan” selama segala sesuatunya masih berada pada aras yang tepat. Namun di sisi yang lain, *toh* harus diakui bahwa kepelbagaian itu juga seringkali menjadi salah satu pemicu utama terjadinya konflik, dalam hal ini pada tubuh gereja-gereja sebagai pendukung institusi pendidikan terkait. Konflik yang ditimbulkan tentunya dapat melibatkan banyak pihak dan berdampak negatif bagi keutuhan jemaat sebagai sebuah komunitas yang sinergis. Konflik tersebut meliputi konflik antar anggota jemaat dengan pendeta, anggota jemaat dengan sesama anggota jemaat, pendeta dengan majelis jemaat atau badan-badan pelayanan, maupun juga pendeta dengan sesama rekan seprofesi.

Hal tersebut dapat dikatakan cukup memprihatinkan melihat betapa besarnya potensi negatif yang berpengaruh bagi proses pembangunan jemaat. Untuk menguraikan latar belakang permasalahan lebih lanjut, saya akan berangkat dari sebuah pengalaman kongkret yang saya alami sebagai mahasiswa teologi yang telah mengalami berbagai proses praktek kejemaatan yang terkait dengan kompetensi ilmu, sebagaimana yang disyaratkan oleh GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah sebagai sinode pengutus dan Fakultas Teologi UKDW sebagai institusi pendidikan. Saya mengamati dalam beberapa kali kesempatan praktek homiletika dan praktek kejemaatan tentang adanya sebuah nuansa “sektarianisme” atau kecenderungan terbentuknya “golongan-golongan” tertentu dalam jemaat berdasarkan selera pribadi masing-masing anggota jemaat terhadap sekolah-sekolah tinggi teologi sebagai institusi pendidikan bagi para pendeta, pengerja ataupun calon pendeta dalam lingkup jemaat-jemaat GKI SW Jateng. Salah satu

pengalaman yang paling saya ingat adalah pengalaman semasa menjalani masa praktek kejuruan selama dua bulan di jemaat GKI Blora. Dalam beberapa kali perjumpaan dengan jemaat secara pribadi, maupun dalam agenda-agenda pembicaraan yang muncul dalam rapat-rapat majelis jemaat yang berkaitan dengan program kerja, serta visi misi dan arah kebijakan pembangunan gereja, saya mengamati sebuah isu yang tersirat yaitu adanya kecenderungan dari “oknum” anggota jemaat maupun majelis jemaat dan badan-badan pelayanan untuk memberikan penilaian yang sangat subjektif terhadap mahasiswa praktek maupun pendeta dari “golongan” sekolah tinggi teologi tertentu yang dianggap lebih “bonafide”. Demikian pula halnya terhadap mahasiswa praktek, pengerja, maupun pendeta dari “golongan” sekolah tinggi teologi yang dianggap “kelas dua”

2. Permasalahan

Persoalan subjektivitas dalam menilai pelayan jemaat sebagaimana disebutkan di atas telah menjadi pergumulan utama bagi setiap pelayan jemaat. Terutama tatkala dijumpai bahwa dalam sebuah jemaat, telah melekat sebuah stigma negatif terhadap para pelayan jemaat. Baik itu pendeta, calon pendeta, maupun mahasiswa teologi yang telah dan sedang dididik dalam sebuah institusi sekolah tinggi teologi tertentu. Berbicara dalam konteks pelayanan jemaat GKI, secara umum jemaat-jemaat GKI yang terbagi dalam masing-masing sinode wilayah¹ saat ini dilayani oleh para pendeta/tenaga kategorial (pengerja) yang merupakan lulusan-lulusan dari empat sekolah tinggi teologi/fakultas teologi, yaitu: Fakultas Teologi Universitas Kristen Duta Wacana Yogyakarta (FTh. UKDW), Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (STTJ), Fakultas Teologi Universitas Kristen Satya Wacana Salatiga (FTh. UKSW), dan Seminari Alkitab Asia Tenggara Malang (SAAT Malang).

Dari berbagai macam latar belakang institusi pendidikan tersebut, tidak jarang wacana yang muncul ke permukaan dalam sebuah jemaat adalah persoalan “karisma”. Sejauh yang saya amati, saya menemukan bahwa sudah bukan hal yang tabu lagi di kalangan jemaat untuk mengungkapkan pendapat bahwa si “A”, seorang mahasiswa praktek yang notabene adalah mahasiswa dari Fakultas Teologi UKDW (Variabel “X”)

¹ Sinode Gereja Kristen Indonesia (GKI) secara struktural terbagi ke dalam tiga wilayah, yaitu GKI Sinode Wilayah Jawa Barat (GKI SW Jabar), GKI Sinode Wilayah Jawa Tengah (GKI SW Jateng), dan GKI Sinode Wilayah Jawa Timur (GKI SW Jatim).

dianggap kurang berkarisma dalam membawakan diri maupun berpenampilan sehari-hari. Atau si “B”, seorang calon pendeta yang notabene adalah alumni dari Sekolah Tinggi Teologi Jakarta (Variabel “Y”) dianggap kurang berkarisma dan bersemangat dalam menyampaikan kotbah-kotbah Minggu di atas mimbar. Ataupun juga si “C”, seorang pendeta jemaat senior yang notabene adalah alumni dari Seminari Alkitab Asia Tenggara (Variabel “Z”) selalu menjadi sosok idola bagi jemaat dan selalu menuai pujian karena telah menjadi satu-satunya pribadi yang berhasil memenuhi semua ekspektasi jemaat. Namun yang jadi masalah adalah ketika si “A”, si “B”, dan si “C” yang berasal dari latar belakang institusi pendidikan dengan variabel masing-masing “X”, “Y”, dan “Z” berada dalam satu jemaat yang sama, kemungkinan konflik terburuk apa yang dapat terjadi? Dalam rumus matematika, mungkin tidak ada masalah yang berarti ketika kita harus menghitung menggunakan rumus $A(X)+B(Y)+C(Z)$. Namun dalam dunia pelayanan gerejawi, rumusan yang serupa belum tentu dapat diselesaikan dalam durasi yang sama.

Saya pribadi melihat bahwa nuansa tersebut seolah-olah telah menjadi semacam “wacana umum” di kalangan jemaat-jemaat gereja maupun juga di kalangan akademisi dan mahasiswa sekolah-sekolah tinggi teologi. Wacana tersebut nampaknya juga telah menjadi pergumulan umum yang dialami oleh para mahasiswa yang melakukan praktek kejemaatan, bahkan pendeta jemaat yang telah melayani di sebuah jemaat selama belasan bahkan mungkin puluhan tahun. Yahya Wijaya memberikan sebuah uraian yang menarik tentang fenomena tersebut. Bahwa polarisasi antara kubu evangelical/konservatif/fundamentalis dan ekumenikal/liberal/kontekstual yang berasal dari Dunia Barat, kata Yahya Wijaya, telah merusak persatuan banyak gereja di Indonesia. Yahya Wijaya lebih lanjut mengatakan bahwa masalah tersebut semakin diperparah dengan kecenderungan persekongkolan antara pendeta-pendeta dari sekolah teologi yang sama atau sejenis yang dapat terbentuk demi misi dan kepentingan sekolah teologi tertentu. Dalam kasus tersebut, warga gereja sekadar dijadikan sebagai objek sekolah teologi.²

Permasalahan tersebut akan semakin meruncing ketika kata “karisma” dijadikan sebagai sebuah alasan untuk keberpihakan yang sangat subjektif terhadap

² Yahya Wijaya, “Pendeta *kok* Berantem? Membangun Kolegialitas Para Pendeta Sebagai Bagian Dari Pembangunan Budaya Jemaat” dalam bunga rampai *Dinamika Kehidupan Bergereja: Pelayanan Pendeta di Kota Besar* (Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang, 2012), p. 34

salah satu pelayan jemaat yang pada akhirnya, akan bermuara pada favoritisme pelayan jemaat. Dalam situasi tersebut, bukan menjadi suatu hal yang mustahil apabila masing-masing pelayan jemaat pada akhirnya dikondisikan untuk menciptakan sebuah atmosfer kompetitif dalam rangka “merebut” simpati dari para anggota jemaat.

Persoalan karisma seorang pelayan jemaat, sektarianisme dalam tubuh jemaat, favoritisme terhadap pelayan jemaat, dan nuansa persaingan antar sesama pendeta ini menjadi sebuah persoalan yang menarik untuk dikaji lebih jauh dalam skripsi ini karena persoalan-persoalan tersebut, menurut hemat saya telah menjadi suatu tantangan tersendiri bagi setiap pendeta jemaat di masa kini yang semakin dituntut untuk melayani secara profesional sesuai dengan bidang kompetensinya. Di saat atmosfer persaingan antar pelayan jemaat dan nuansa sektarianisme berdasar sekolah-sekolah tinggi teologi dalam tubuh jemaat semakin mencuat ke permukaan, maka refleksi soal aspek-aspek profesionalitas dan kolegialitas antar sesama pelayan jemaat semakin dipertanyakan.

3. Rumusan Masalah

Saya berasumsi bahwa persoalan-persoalan terkait dengan sektarianisme dalam jemaat, karisma seorang pelayan jemaat, favoritisme pelayan jemaat, serta nuansa kompetisi antar sesama pelayan jemaat kiranya memiliki kaitan erat dengan gaya kepemimpinan dari seorang pelayan jemaat atau pendeta. Dalam hal ini, saya mengasumsikan adanya sebuah pola hubungan sebab-akibat antara perpecahan dalam tubuh jemaat dengan gaya kepemimpinan seorang pendeta. Kedua faktor tersebut saya andaikan memiliki hubungan dialektis satu sama lain.

Berbicara mengenai kaitan antara gaya kepemimpinan seorang pendeta dengan perpecahan dalam tubuh jemaat, saya mencermati ada satu kisah yang menarik dalam teks 1 Korintus 3:1-9, dilihat dari kacamata gaya kepemimpinan seorang pendeta dalam kaitannya dengan perpecahan dalam tubuh jemaat. Bagi saya secara pribadi, ada satu poin menarik dari bagian perikop ini ketika jemaat Korintus nampaknya berusaha untuk memunculkan konflik segitiga antara Paulus, jemaat Korintus, dan Apolos sebagai rekan sekerja Paulus dalam memberitakan Injil di Korintus. Dalam uraiannya tentang latar belakang penulisan Korintus, Tom Jacobs mengungkapkan bahwa pada perjalanannya yang kedua (tahun 49) Paulus datang ke Korintus dan mengumpulkan jemaat di sana, bersama dengan Silvanus dan Timotius. Ia bekerja selama kurang lebih

satu setengah tahun dengan mencari nafkahnya sendiri. Sebagian besar anggota jemaat berasal dari kalangan kafir, dan golongan orang kecil. Alasan mengapa surat ini ditulis ialah pertanyaan dari jemaat sendiri (1 Kor. 7:1), yang barangkali disampaikan oleh utusan jemaat Stefanus, Fortunatus, Akhaikus (1 Kor. 16:17-18). Berita yang disampaikan banyak yang buruk (1 Kor. 5:1-13), khususnya mengenai hal seks, ada pandangan ekstrim yang bertentangan (1 Kor. 6:12-14; 7:1.28). Tetapi soal pokok adalah perpecahan dan pertikaian di dalam jemaat sendiri.³

Pertikaian yang terjadi diduga disebabkan oleh lawan-lawan Paulus yang aktif di kalangan Korintus yang memperlmasalahkan “gaya” merasul, khususnya gaya Paulus yang dianggap kurang bersifat “karismatis”. Paulus dianggap kurang memperlihatkan dalam seluruh cara bekerja dan gaya hidupnya bahwa Roh berkarya di dalamnya. Ia terlalu lemah dan kurang “rohani”.⁴ Persoalan yang muncul ke permukaan tersebut tidak lepas dari kehadiran seorang Apolos sebagai pemimpin jemaat yang hadir di Korintus, setelah kedatangan Paulus yang pertama. Apolos dianggap sebagai sosok yang lebih berkarisma ketimbang Paulus.

Di tengah-tengah situasi tersebut, ada sebuah hal yang menarik untuk diamati dari bagian perikop ini, yaitu tentang respon Paulus sendiri terhadap pertanyaan-pertanyaan dari jemaat terkait dengan gaya merasulnya yang dianggap kurang karismatis ketimbang Apolos. Dalam 1 Korintus 3:6, Paulus memberikan sebuah jawaban dengan analogi yang menarik: “*Aku menanam, Apolos menyiram, tetapi Allah yang memberi pertumbuhan.*” Analogi tersebut sekaligus menyiratkan sebuah *idea* teologis Rasul Paulus yang menarik untuk ditelusuri lebih lanjut. Yaitu tentang peranan Paulus sebagai pemimpin jemaat Korintus di tengah segala kritikan yang dialamatkan kepadanya. Dari tafsiran singkat tentang 1 Korintus 3:1-9 sebagaimana telah diuraikan di atas, saya telah merumuskan beberapa pertanyaan yang akan dijawab dalam skripsi ini sebagai sebuah rumusan masalah, sbb:

1. Bagaimanakah gaya kepemimpinan Rasul Paulus dalam konteks pelayanannya bagi jemaat Korintus sebagaimana digambarkan dalam teks 1 Korintus 3:1-9?
2. Mengapa Rasul Paulus menerapkan gaya kepemimpinan tersebut?

³ Tom Jacobs, *Paulus: Hidup, Karya, dan Teologinya* (Yogyakarta: Kanisius, 1983), p. 144

⁴ *Ibid.*, p. 145

3. Sejauh mana gagasan-gagasan teologis yang dimiliki Rasul Paulus berpengaruh terhadap gaya kepemimpinannya tersebut?
4. Dapatkah gaya kepemimpinan Rasul Paulus sebagaimana digambarkan dalam 1 Korintus 3:1-9 menjadi sumbangan bagi aspek kepemimpinan profesional seorang pendeta dalam kaitannya dengan persoalan kolegialitas pendeta GKI?

Dalam rangka menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut, pertama-tama dalam skripsi ini akan dikaji dasar-dasar teologis atas gaya kepemimpinan profesional berdasarkan konsep atau *idea* Rasul Paulus tentang otoritas pelayan jemaat, karisma, dan kepemimpinan Kristen dalam Teks 1 Korintus 3:1-9 secara khusus, maupun surat kepada jemaat Korintus dan surat-surat Rasul Paulus kepada jemaat-jemaat lain secara umum. Sebagai langkah berikutnya, saya akan melakukan sebuah upaya telaah lebih lanjut terhadap aspek-aspek teologis terkait dengan gaya kepemimpinan Paulus sebagaimana digambarkan dalam teks 1 Korintus 3:1-9 dengan menggunakan teori-teori etika profesi dalam rangka mengetahui sejauh mana gaya kepemimpinan Rasul Paulus sebagaimana digambarkan dalam teks 1 Korintus 3:1-9 menjadi sumbangan bagi masalah kolegialitas pendeta dalam konteks GKI. Pada bagian akhir, hasil kajian tersebut akan direlevansikan dengan isu-isu kolegialitas pendeta/pelayan jemaat yang melayani dalam konteks GKI.

Permasalahan tersebut menjadi penting untuk dibahas dan diangkat menjadi sebuah skripsi karena di tengah semakin tingginya tuntutan bagi setiap pelayan jemaat untuk dapat melayani secara profesional, segala persoalan terkait dengan sektarianisme dalam jemaat, karisma seorang pelayan jemaat, favoritisme pelayan jemaat, serta nuansa kompetisi antar sesama pelayan jemaat masih saja dapat dirasakan di sekitar kita dan tentunya berpeluang besar untuk mencederai aspek-aspek profesionalitas pelayan jemaat. Melalui skripsi ini diharapkan penulis dapat memberikan sedikit sumbangsih pemikiran bagi para pendeta, calon pendeta, maupun mahasiswa teologia yang melayani sebagai tenaga profesional di jemaat masing-masing.

4. Metode Penulisan

Skripsi ini akan ditulis dengan menggunakan metode studi literer untuk menghimpun informasi yang relevan dengan topik atau masalah yang akan diteliti untuk kemudian dianalisa secara deskriptif-analitis dan direlevansikan dengan situasi aktual seputar kolegialitas, gaya kepemimpinan, dan kehidupan jemaat GKI maupun gereja-gereja di Indonesia secara umum sebagai sebuah komunitas di masa kini dengan menggunakan kajian teori yang telah dihimpun. Dalam hal ini, penulis akan menggunakan literatur-literatur yang terkait dengan permasalahan pokok tentang latar belakang surat 1 Korintus, teologi Paulus tentang komunitas, karisma, dan otoritas pemimpin jemaat, dan aspek-aspek profesional seorang pendeta sesuai dengan tiga aspek profesionalitas, yaitu: Kompetensi, Independensi, dan Komitmen.

5. Judul Tulisan

Berdasarkan latar belakang permasalahan penulisan skripsi dan rumusan masalah yang telah diuraikan, penulis memilih judul:

**“Gaya Kepemimpinan Profesional Rasul Paulus
Serta Relevansinya Bagi Kolegialitas Pendeta dan Komunitas Jemaat GKI
(Sebuah Kajian Etika Profesi atas Teks 1 Korintus 3:1-9)”**

6. Sistematika Tulisan

Bab I :

- Latar Belakang
- Permasalahan
- Rumusan Masalah
- Metode Penulisan
- Pemilihan judul

Bab II :

- Mengupas secara umum latar belakang historis kitab I Korintus.

- Membahas problematika seputar perpecahan dalam tubuh jemaat Korintus yang melibatkan Paulus dan Apolos sebagai rasul.
- Membahas gagasan-gagasan teologis Paulus tentang karisma, otoritas dan gaya kepemimpinan seorang rasul dalam kaitannya dengan jemaat sebagai sebuah komunitas karismatis yang memiliki relasi interdependensi.

Bab III :

- Menganalisis teologi Rasul Paulus tentang karisma, otoritas dan gaya kepemimpinan seorang rasul berdasarkan tiga pilar utama aspek profesionalitas → Kompetensi, Independensi, dan Komitmen. Analisis akan dilakukan berdasar kajian teori-teori etika profesi kependetaan yang meliputi aspek-aspek teologis jabatan kependetaan yang mencakup konsep panggilan, tanggungjawab dan kepemimpinan pelayan.
- Merelevansikan hasil temuan dengan kolegialitas pendeta/pelayan jemaat dalam lingkup jemaat GKI

Bab IV :

- Kesimpulan

TA ini tidak mengandung bab 5

©UKDW

Daftar Pustaka

Badan Pekerja Majelis Sinode Gereja Kristen Indonesia. 2003. *Tata Gereja Gereja Kristen Indonesia*. Jakarta: BPMS GKI

Banks, Robert. 1980. *Paul's Idea of Community: The Early House Churches in their Historical Setting*. Great Britain: The Paternoster Press

Bittlinger, Arnold. 1967. *Gifts and Graces: A commentary on 1 Corinthians 12-14*. London: Hodder and Stoughton

Bonaventure, St. 1978. *The Character of a Christian Leader*. Michigan: Servant Books

Borrong, Robert P. 2001. "Etika dan Karakter Kepemimpinan Dalam Perspektif Kristiani" dalam bunga rampai *Kepemimpinan Kristiani: Spiritualitas, Etika, dan Teknik-teknik Kepemimpinan dalam Era Penuh Perubahan*. Jakarta: Penerbit STT Jakarta

Chandra, Robby I. 2009. *Kamu Juga Bisa!*. Jakarta: Young Leaders Institute

Dunn, James D.G. 1977. *Unity and Diversity in the New Testament: An inquiry into the Character of Earliest Christianity*. London: SCM Press Ltd

Dunn, James D.G. 1997. *New Testament Guides: I Corinthians*. Sheffield: Sheffield Academic Press

Dunn, James D.G. 1998. *The Theology of Paul The Apostle*. Grand Rapids, Michigan: William B. Eerdmans Publishing Company

Fitzgerald, John. 2007. "Christian Friendship: John, Paul, and the Philippians" dalam majalah *Interpretation: A Journal of Bible and Theology* vol. 61 number 3

- Freed, Edwin D. 1986. *New Testament: A Critical Introduction*. California: Wadsworth Publishing Company
- Goulder, Michael D. 2004. "Sophia in 1 Corinthians" dalam bunga rampai *Christianity at Corinth: The Quest for The Pauline Church*. London: Westminster John Knox Press
- Harrison, Everett F. 1971. *Introduction to The New Testament*. Grand Rapids, Michigan: Wm. B. Eerdmans Publishing Company
- Jacobs, Tom. 1983. *Paulus: Hidup, Karya, dan Teologinya*. Yogyakarta: Kanisius
- Johnson, David & Van Vonderen, Jeff. 2000. *Kuasa Terselubung dari Pelecehan Spiritual*. Jakarta: Nafiri Gabriel
- Kumar, Stanly David. 2009. "Christian Leadership-Fellowship of Paul" dalam majalah *Indian Theological Studies* (046:002)
- Kurniasatya, Anthonius. 2006. *Pendeta dan Kependetaan*. Cimahi: GKI Cimahi
- Munck, Johannes. 2004. "The Church Without Factions: Studies in 1 Corinthians 1-4" dalam bunga rampai *Christianity at Corinth: The Quest for The Pauline Church*. London: Westminster John Knox Press
- Nouwen, Henri J.M. 1993. *Dalam Nama Yesus: Permenungan Tentang Kepemimpinan Kristiani*. Yogyakarta: Kanisius
- Noyce, Gaylord. 2011. *Tanggung Jawab Etis Pelayan Jemaat*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Pfitzner, V.C. 2006. *Kesatuan dalam Kepelbagaian: Ulasan atas I Korintus*. Jakarta: BPK Gunung Mulia
- Rice, Howard. 2006. *Manajemen Umat: Pendeta Sebagai Pengayom, Pemimpin, dan Pembina*. Bandung: Yayasan Kalam Hidup

Smucker, Marcus. 1995. "An Emerging Theology of Ministry: Incarnational Presence" dalam bunga rampai *Understanding Ministerial Leadership: Essays Contributing to a Developing Theology of Ministry*. Elkhart, Indiana: Institute of Mennonite Studies

Wiest, Walter E. & Smith, Elwyn A. 1990. *Ethics in Ministry: A Guide for the Professional*. Minneapolis: Fortress Press

Wijaya, Yahya. 2007. "Kolegialitas Pendeta" dalam majalah *Mitra GKI: Sarana Informasi, Komunikasi, dan Edukasi Keluarga GKI* (edisi 33: Juli-Agustus 2007)

Wijaya, Yahya. 2012. "Pendeta *kok* Berantem? Membangun Kolegialitas Para Pendeta Sebagai Bagian Dari Pembangunan Budaya Jemaat" dalam bunga rampai *Dinamika Kehidupan Bergereja: Pelayanan Pendeta di Kota Besar*. Jakarta: Tim Kajian GKI Kwitang

©UKDW